

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM AJARI AKU ISLAM KARYA HARIS SUHUD DAN YUNITA R. SARAGI

Oleh:

Nurul Salsabila¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: Jl. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: nurulsalsa257@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. *This study aims to describe the forms of code switching and code mixing that appear in the film Ajari Aku Islam. The study uses a qualitative descriptive method, meaning that the descriptive qualitative method is a method that describes and depicts and to produce data in the form of sentences to understand sentences that state code switching and code mixing with listening and note-taking techniques as data collection instruments. The research data are in the form of the characters' speech in the film that contains the phenomenon of code switching and code mixing. The results of the analysis show that from 28 speech data, there are 9 code switching data and 19 code mixing data. The forms of code switching found include internal code switching and external code switching, while the code mixing that appears consists of internal code mixing and external code mixing in the form of insertion of words, phrases, clauses, and word repetition. These findings indicate that the use of code switching and code mixing in the film is influenced by social factors, ethnic identity, the context of the conversation, and the communication style of the characters. This study contributes to sociolinguistic studies, especially related to the linguistic practices of bilingual and multilingual communities in film media.*

Keywords: Code Mixing, Code Switching, Ajari Aku Islam Movie.

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM AJARI AKU ISLAM KARYA HARIS SUHUD DAN YUNITA R. SARAGI

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam film *Ajari Aku Islam*. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, maksudnya metode kualitatif deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan maupun menggambarkan dan untuk menghasilkan data yang berupa kalimat-kalimat untuk memahami kalimat yang menyatakan alih kode dan campur kode dengan teknik simak dan catat sebagai instrumen pengumpul data. Data penelitian berupa tuturan para tokoh dalam film yang mengandung fenomena alih kode maupun campur kode. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 28 data tuturan, terdapat 9 data alih kode dan 19 data campur kode. Bentuk alih kode yang ditemukan meliputi alih kode intern dan alih kode ekstern, sedangkan campur kode yang muncul terdiri dari campur kode ke dalam dan campur kode ke luar yang berwujud penyisipan kata, frasa, klausa, dan perulangan kata. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam film dipengaruhi oleh faktor sosial, identitas etnik, konteks pembicaraan, serta gaya komunikasi para tokoh. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik terutama terkait praktik kebahasaan masyarakat bilingual dan multilingual dalam media film.

Kata Kunci: Campur Kode, Alih Kode, Film *Ajari Aku Islam*.

LATAR BELAKANG

Secara etimologis, istilah film berasal dari kata *cinematographie*, gabungan dari *cinema* dan *tho/phytos* yang berarti cahaya, serta *graphie* yang berarti tulisan, gambar, atau citra. Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai proses menggambar atau merekam gerak menggunakan cahaya. Untuk dapat merekam gerak melalui cahaya tersebut, diperlukan perangkat khusus, yaitu kamera (Wanda & Rosmiati, 2022). Kamera bekerja dengan menangkap serangkaian gambar bergerak yang kemudian diproyeksikan dengan kecepatan tertentu sehingga menciptakan ilusi gerakan yang kontinu. Perkembangan teknologi kamera dari masa ke masa telah mengubah cara film diproduksi, mulai dari kamera film analog yang menggunakan pita seluloid hingga kamera digital modern yang merekam dalam format digital. Selain kamera, proses pembuatan film juga melibatkan berbagai elemen teknis lainnya seperti pencahayaan, pengaturan lensa, dan

kecepatan frame yang semuanya bekerja sama untuk menghasilkan karya visual yang dapat menyampaikan cerita dan emosi kepada penonton.

Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang bebas, digunakan oleh manusia sebagai alat utama untuk berkomunikasi dan menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide-ide di antara anggota masyarakat. Selain itu, bahasa memfasilitasi interaksi sosial, penanda identitas, dan pemahaman timbal balik antara orang yang berbicara dan orang yang mendengarkannya. Bahasa adalah sistem aturan atau lambang yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dilakukan untuk berbagi ide, pikiran, dan perasaan. Bahasa sangat penting bagi masyarakat karena berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan (Ayu, A., 2024). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga bertindak sebagai penanda identitas sosial, budaya, dan etnik suatu masyarakat.

Dalam komunitas bilingual dan multilingual, penggunaan bahasa sering kali tidak berjalan secara tunggal, tetapi melibatkan pergantian atau penyisipan unsur bahasa lain. Fenomena ini dikenal sebagai alih kode dan campur kode. Dalam praktiknya, kedua fenomena ini muncul karena kebutuhan komunikatif, kedekatan sosial, identitas penutur, situasi, serta tujuan tertentu dalam percakapan. Menurut Nababan (1993:2) “Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan (sosial)”. Masyarakat bilingual menggunakan variasi berbahasa, yang merupakan kebiasaan menggunakan kode bahasa tertentu untuk berbicara dengan cara yang berbeda berdasarkan latar belakang penutur (Yogatama & Sutejo 2022). Penjabaran ini menunjukkan bahwa latar belakang dan lingkungan penutur dapat menyebabkan alih kode dan campur kode.

Peristiwa yang disebut alih kode ialah transisi dari satu kode ke kode lainnya. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, alih kode merupakan salah satu komponen ketergantungan bahasa (Julia, R., 2022). Dalam situasi seperti ini, seorang penutur bahasa tidak akan dapat menggunakan satu bahasa secara utuh tanpa menggunakan elemen atau bahasa lain. Kajian mengenai alih kode dan campur kode penting dilakukan karena membantu memahami variasi bahasa yang muncul dalam masyarakat bilingual serta faktor yang memengaruhinya. Alih kode dibagi menjadi dua jenis, yaitu (a) alih kode intern merupakan alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, seperti bahasa

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM AJARI AKU ISLAM KARYA HARIS SUHUD DAN YUNITA R. SARAGI

Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya; (b) alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Alih kode internal adalah perpindahan penggunaan bahasa yang terjadi di antara berbagai bahasa daerah yang masih berada dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, serta antara beberapa ragam dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu dialek yang sama. Selain itu, alih kode internal juga dapat muncul ketika penutur berganti dari satu dialek ke dialek lain dalam satu bahasa daerah yang sama (Mahalli, M.,2021). Alih kode ekstern adalah perpindahan penggunaan bahasa yang terjadi antara bahasa asli atau bahasa pertama seorang penutur dengan bahasa asing. Fenomena ini muncul ketika seseorang yang menguasai lebih dari satu bahasa beralih dari bahasa ibunya ke bahasa lain yang bukan bagian dari sistem bahasa tersebut, misalnya dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris, atau dari bahasa daerah ke bahasa asing. Alih kode ekstern biasanya dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi, kebiasaan berbahasa, situasi sosial, atau adanya istilah dalam bahasa asing yang dianggap lebih tepat, lebih bergengsi, atau lebih mudah dipahami dalam konteks tertentu.

Campur kode merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk menambah variasi atau gaya dalam berbahasa (Tanjung, J., 2021). Unsur yang dicampurkan dapat berupa kata, klausa, idiom, maupun bentuk sapaan. Campur kode juga dapat melibatkan bahasa asing. Contohnya, ketika seseorang menggunakan kata atau ungkapan dari bahasa daerah saat berbicara dalam bahasa Indonesia, hal tersebut disebut campur kode ke dalam. Sebaliknya, apabila penutur menyisipkan unsur bahasa asing ketika berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, maka disebut campur kode ke luar.

Penelitian ini berupaya menganalisis wujud alih kode dan campur kode yang digunakan para tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* serta menjelaskan konteks kemunculannya berdasarkan teori-teori sosiolinguistik yang relevan. Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Peristiwa alih kode tidak terjadi begitu saja, tetapi ada sebab yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap alih kode, yaitu : (1) pembicara dan kawan bicara, (2) objek pembicara atau topik, (3) konteks bahasa yang terdiri atas semua tuturan dalam peristiwa

bicara karena hal ini dapat mempengaruhi pemilihan kode dalam tuturan berikutnya, (4) saluranpemakaian bahasa, dan tempat dan aktivitas di mana peristiwa tutur terjadi (Balqis, Simanjuntak, & Sari, 2024). Alih kode berbeda dari campur kode. Meskipun keduanya merupakan peristiwa bahasa yang saling bergantung, alih kode lebih menekankan fungsi konteks dan relevansi situasi sebagai ciri kebergantungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan cara penelitian yang bertujuan memahami peristiwa atau kejadian yang dialami oleh orang yang diteliti. Peristiwa tersebut dapat berupa tingkah laku, pandangan, dorongan, atau perbuatan yang dijelaskan secara menyeluruh dan jelas menggunakan cara-cara yang alami. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode untuk menemukan dan menjelaskan suatu kejadian dengan cara bercerita (Winarni, 2021). Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah cara penelitian untuk mempelajari sesuatu dalam keadaan yang wajar dan alami. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai alat utama penelitian, cara mengumpulkan data dilakukan dengan berbagai teknik sekaligus, analisis data dilakukan secara bertahap dari khusus ke umum, dan hasil penelitian lebih mengutamakan arti daripada kesimpulan yang berlaku secara umum. Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa dalam bentuk kata kata, sehingga metode deskriptif kualitatif sangat cocok digunakan. Peneliti akan menjelaskan bentuk bentuk campur kode yang terdapat dalam film Ajari Aku Islam. Bentuk campur kode tersebut akan dijelaskan melalui percakapan dalam film sebagai sumber data utama. Data dan sumber data didapatkan dengan cara menonton film Ajari Aku Islam secara langsung. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak adalah cara mengumpulkan data dengan mendengarkan penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, teknik simak digunakan untuk mendengarkan percakapan para tokoh dalam film. Sementara itu, teknik catat adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan mencatat hasil percakapan para tokoh tersebut. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menghasilkan data berupa penjelasan mengenai perilaku dan kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan kata-kata atau kalimat-kalimat. Supaya penelitian tetap sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan, landasan

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM AJARI AKU ISLAM KARYA HARIS SUHUD DAN YUNITA R. SARAGI

teori digunakan sebagai panduan. Tujuan utama penggunaan metode kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hal-hal rumit yang ada dalam kehidupan manusia. Dengan menjadikan peneliti sebagai alat utama, metode ini memungkinkan pengumpulan data yang bersifat menjelaskan dan sesuai dengan situasi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih Kode Intern

Peneliti mendapati sejumlah 9 data termasuk dalam bentuk alih kode intern yang terdiri dari alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Batak.

1. Alih Kode dari Bahasa Indonesia Ke Batak

Data 1

Fidya : Selain kita membantu korban bencana alam,kita juga membantu bisnis UKM karena dagangannya kita bantu pasarin. *Kekmana?*

Salma : *Ah kecil kali lah kita dapat uang itu.*

Fidya : *Ah kekmana pula kau lah salma ini.* Eh di Indonesia itu *banyak kali loh orang baik* apalagi tau korban bencana alam. Pasti banyak yang mau nyumbang.

(Konteks: Fidya dan Salma di warung sedang membahas rencana bakti sosial galang dana yang akan dilakukan guna membantu korban bencana alam.)

Pada data pertama, penggunaan kata-kata seperti *kekmana*, *kecil kali lah*, dan *baik kali loh* menunjukkan adanya perpindahan dari bahasa Indonesia ke ragam bahasa Batak/Melayu Medan. Peristiwa ini termasuk alih kode internal karena terjadi dalam ruang lingkup bahasa nasional dan bahasa daerah yang masih berada dalam satu sistem sosial kebahasaan Indonesia. Alih kode ini muncul karena penutur ingin menegaskan identitas kedaerahannya sebagai bagian dari komunitas Batak, sesuai pandangan Fishman (1972) bahwa bahasa merupakan penanda identitas sosial dan etnik. Situasi percakapan yang berlangsung dalam konteks santai di warung juga memungkinkan penggunaan bahasa daerah secara bebas sebagai bentuk solidaritas dan kedekatan sosial, sebagaimana dijelaskan

Gumperz (1982) bahwa alih kode dapat berfungsi memperkuat keakraban melalui kesesuaian konteks sosial.

Data 2

Kenny : Berapa semuanya? Segini cukup?

Salma : *Makjang! Banyak kali lah ini koh.*

Kenny : *Ambil aja semua.*

(Konteks: Kenny akan membayar gelang yang dijual salma dan fidyah (dalam kegiatan bakti sosial tadi) dan sengaja memberikan uang lebih.)

Pada data kedua, munculnya respon salma memperlihatkan adanya perubahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak yang terjadi secara spontan dan emosional ketika penutur merespons situasi yang dianggap mengejutkan. Secara teoritis, hal ini tergolong alih kode internal karena unsur bahasa yang digunakan beralih dari bahasa nasional ke bahasa daerah tanpa adanya perubahan permanen dalam struktur interaksi. Alih kode tersebut didorong oleh faktor emotif serta spontanitas penutur, alih kode dapat terjadi karena dorongan perasaan sesaat. Selain itu, kesamaan latar belakang budaya antara penutur juga mempermudah terjadinya perubahan kode secara alamiah tanpa mengganggu pemahaman makna tuturan.

Alih Kode Ekstern

Peneliti mendapati sejumlah 1 data termasuk dalam bentuk alih kode ekstern.

1. Alih Kode dari bahasa Indonesia ke Mandarin

Data 1

Papa : Koh Billy tadi ke toko.

Mama : Oh ya?

Papa : Dia mengundang kita ke acara ulang tahunnya.

Mama : *Bà, nà shì shénme shìhòu de shì?*

Papa : *Xià zhōu*

(Konteks: Ketika bersiap makan malam, di meja makan papa Kenny menginformasikan bahwa mereka diundang ke acara ulang tahun Koh Billy rekan dekatnya.)

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM AJARI AKU ISLAM KARYA HARIS SUHUD DAN YUNITA R. SARAGI

Pada data ini, tuturan yang semula menggunakan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Mandarin, misalnya melalui ujaran *Bà, nà shì shénme shíhòu de shì? Xià zhōu*. Perubahan ini menunjukkan bentuk alih kode ekstern karena melibatkan bahasa asing di luar sistem bahasa daerah Indonesia. Pemakaian bahasa Mandarin dilakukan sebagai bentuk representasi identitas etnolinguistik keluarga Tionghoa. Penggunaan bahasa tertentu dapat mencerminkan identitas kelompok dan pola komunikasi keluarga. Peristiwa ini juga menegaskan bahwa bahasa Mandarin telah menjadi praktik kebahasaan keluarga (*family language practice*) dalam domain rumah tangga sehingga dianggap wajar digunakan dalam situasi percakapan domestik.

2. Alih Kode dari bahasa Mandarin ke Indonesia

Data 1

Papa : *Ā liáng. Qǐng zuò yīhuǐ'er. Nǐ xià zhōu nǎlǐ yě bù qù. Kō Billy xiǎng jiàn wǒmen.*

Kenny : *Wèntí shì shénme.*

Papa : Soal pernikahan kamu dengan Chelsea.

Kenny : *Besok kita bahas lagi ya pah. Oe kamar dulu.*

(Konteks: Papa menahan Kenny sebelum masuk kamar dengan memanggilnya dan memberitahu agar Kenny tidak pergi kemana-mana besok karena mereka akan menghadiri acara Koh Billy dan membahas perjodohan Kenny, tapi Kenny sontak pergi dan tidak suka dengan hal itu.)

Pada data berikutnya, percakapan yang diawali dalam bahasa Mandarin kemudian berganti menjadi bahasa Indonesia ketika pembicaraan memasuki topik yang lebih serius, seperti persoalan rencana pernikahan. Peristiwa ini termasuk alih kode ekstern karena terjadi perpindahan dari bahasa asing ke bahasa nasional dengan tujuan memperjelas makna dan memastikan tidak adanya salah interpretasi. Perubahan kode ini sesuai dengan pendapat Gumperz (1982) yang menyatakan bahwa alih kode dapat digunakan untuk fungsi klarifikasi makna, terutama ketika penutur ingin memastikan pesan diterima secara serius dan jelas. Dengan demikian, perubahan bahasa berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menegaskan informasi penting.

3. Alih Kode dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

Data 1

Papa : *Hallo?*

Chealsea : *Hi ken!*

Papa : *Chelsea, is that you?*

Chelsea : *Yes, Its me. Aku udah di Medan nih.*

(Konteks : Chelsea yang menelpon Kenny dan mengabari kalau dia baru sampai medan dari luar negeri setelah sekian lama tidak pulang.)

Pada data selanjutnya, percakapan dimulai dengan bahasa Inggris melalui ungkapan *Hallo? Hi Ken! Is that you?* lalu berpindah ke bahasa Indonesia saat memberikan informasi *Aku udah di Medan nih*. Peristiwa ini merupakan alih kode ekstern karena melibatkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam interaksi penutur. Faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode ini adalah pengaruh globalisasi, modernitas, serta konteks komunikasi internasional karena salah satu penutur baru kembali dari luar negeri. Hal ini sejalan dengan pandangan Holmes (2013) bahwa penggunaan bahasa asing dalam komunikasi dapat dipengaruhi oleh status sosial, paparan pendidikan luar negeri, dan integrasi budaya global.

Bentuk Campur Kode

1. Campur Kode Kedalam berupa penyisipan kata

Data 1

Dan : Ya gabisa kek gitu lah, ini duit orang dah masuk loh, udah putarkan aja.

Kenny : Ya kau balikkan aja semua yang sudah dipasang, bilang kita uda ga buka lagi.

Dan : Chelsea, is that yTak segampang kek gitu loh ken. Ih enak kali *moncong* kau becakap mentang-mentang kau bos nya.

Pam : Tunggu-tunggu, kenapa harus berhenti?

(Konteks: Kenny memerintahkan anak buahnya dengan tiba-tiba untuk menghentikan bisnis haramnya, tapi anak buah menolak dan marah-marah karena ini sangat mendadak dan alasannya tidak jelas dari Kenny.)

Pada data ini, tuturan berbahasa Indonesia disisipi unsur bahasa daerah berupa kata dan frasa seperti *gabisa kek gitu loh, tak segampang gitu, enak kali,*

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM AJARI AKU ISLAM KARYA HARIS SUHUD DAN YUNITA R. SARAGI

dan *moncong kau*. Fenomena tersebut merupakan campur kode internal karena melibatkan penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia tanpa berpindah total dari satu bahasa ke bahasa lain. Hal ini muncul karena adanya kedekatan sosial dan kesamaan latar budaya antar penutur, serta digunakan untuk menegaskan ekspresi emosional. Sesuai teori Suwito (1985), campur kode internal sering berupa insersi yang muncul secara alami dalam interaksi antar penutur yang berasal dari komunitas bahasa yang sama.

2. Campur Kode ke Luar

Peneliti menemukan sejumlah data termasuk dalam bentuk campur kode ke luar (outer code-mixing) yang meliputi campur kode berwujud penyisipan kata.

1) Campur Kode Keluar berupa penyisipan kata

Data 1

Kenny : Benar disumbangkan ini hasilnya?

Fidya : *Insyaallah* bang,kami akan sumbangkan ke para korban gempa.Beli Bang.

Kenny : Ah ga yakin aku.

(Konteks: Kenny memastikan kepada fidya apakah benar uang dari penjualan gelanganya akan disumbangkan ke korban bencana.)

Pada data ini, tuturan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama namun disisipi unsur leksikal bahasa Arab berupa kata *Insyaallah*. Fenomena ini termasuk campur kode ekstern karena hanya terjadi penambahan unsur kosakata tanpa perubahan struktur kalimat atau perpindahan total bahasa. Secara pragmatis, penutur menggunakan kata tersebut sebagai penegasan makna religius, harapan, dan kesungguhan niat. Hal ini sesuai teori Suwito (1985) yang menyatakan bahwa campur kode terjadi ketika penutur memasukkan unsur bahasa lain secara leksikal sebagai penambah makna atau nuansa.

Data 2

Kenny : Eh nanti dulu,aku mau sholat.

Fidya : *Paten kali lah Lee Min Ho dari Medan ini ! Sholat pula,Ah sarange Oppa.*

(Konteks: Kenny berpura-pura akan sholat juga ketika Fidya berpamitan untuk sholat agar Kenny bisa mendekati Fidya.)

Pada data kedua campur kode, penutur menambahkan unsur bahasa Korea seperti *Lee Min Ho* dan *sarange oppa* dalam konteks tuturan bahasa Indonesia. Hal ini merupakan campur kode ekstern karena unsur bahasa asing hanya berfungsi sebagai penyisipan leksikal tanpa mengubah struktur bahasa utama. Penutur menggunakan kosakata tersebut sebagai bentuk ekspresi identifikasi budaya populer dan humor yang dipengaruhi fenomena global Hallyu Wave. Hal ini sesuai dengan pandangan Chaer & Agustina (2010) bahwa campur kode sering muncul akibat pengaruh sosial, gaya hidup, dan tren budaya.

Data 3

Kenny : Sama-sama Fidya.

Fidya : Eh yaudah,kalau begitu kami pamit dulu ya bang.

Kenny : Eh tunggu-tunggu.

Fidya : *Astaghfirullahal'azim.*

Kenny : Boleh pinjam HP kamu?

Salma : Ini koh,punya aku aja.

(Konteks: Saat akan pergi Kenny hampir menyentuh Fidya karena bermaksud meminjam HP nya untuk memberikan nomornya.)

Pada data berikutnya, bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama, tetapi terdapat penyisipan kata *koh* yang merupakan sapaan khas komunitas Tionghoa dan *astaghfirullahal'azim* yang merupakan ungkapan bahasa Arab. Kejadian ini merupakan campur kode ekstern karena unsur yang dimasukkan berasal dari sistem linguistik asing dan hanya berfungsi sebagai penanda status sosial serta penghormatan kepada lawan tutur. Hal ini sejalan dengan Nababan (1993) yang menjelaskan bahwa campur kode dapat muncul untuk penanda relasi sosial dan kesantunan dalam komunikasi.

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM AJARI AKU ISLAM KARYA HARIS SUHUD DAN YUNITA R. SARAGI

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 28 data percakapan dalam film Ajari Aku Islam, ditemukan bahwa fenomena campur kode lebih dominan dibandingkan alih kode. Terdapat 9 data yang termasuk alih kode dan 19 data berupa campur kode. Alih kode yang muncul meliputi alih kode intern (perpindahan antar bahasa daerah atau daerah–Indonesia) dan alih kode ekstern (melibatkan bahasa asing seperti Mandarin dan Inggris). Sementara itu, campur kode mencakup campur kode ke dalam dan campur kode ke luar yang berwujud penyisipan kata, frasa, klausa, hingga perulangan kata. Kemunculan alih kode dan campur kode dalam film ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti identitas sosial penutur, hubungan antartokoh, konteks situasional, latar budaya, emosi, serta pengaruh modernitas dan budaya global. Penggunaan bahasa dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk representasi sosial dan budaya yang menggambarkan keberagaman masyarakat Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa media film dapat menjadi sumber yang kaya untuk memahami praktik kebahasaan masyarakat bilingual dan multilingual.

DAFTAR REFERENSI

- Ayu, A. Y. W. (2024). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film “Layangan Putus” Karya Benni Setiawan. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(1), 130-142.
- Balqis, R., Simanjuntak, T. A., & Sari, Y. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Berkomunikasi Antar Siswa di SMP Negeri 1 Sijamapolang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 2125-2138.
- JULIA, R. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Masyarakat Bilingual Perantau Jawa Di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi (Kajian Sociolinguistik) (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Mahalli, M. (2021). Analisis alih kode campur kode dialog antar tokoh film yowis ben 2. *EDUTAMA*.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Tanjung, J. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film " Pariban dari Tanah Jawa" Karya Andibachtiar Yusuf. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 154-165.
- Wanda, W., & Rosmiati, A. (2022). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film “Sang Prawira Episode I Dan Episode II” Karya Onet Adithia Rizlan. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 22-33.
- Yogatama, I., & Sutejo, A. N. I. (2022). Bentuk penggunaan alih kode dan campur kode dalam film Yowis Ben 3. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1.